

## **PENGUATAN NILAI-NILAI KESETIAKAWANAN SOSIAL MASYARAKAT MELALUI ACARA KENDURI DI KELURAHAN RAWA MAKMUR**

**Erwin Nor Dianto <sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Modernisasi, dan globalisasi secara nyata telah mendorong terjadinya perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di Kelurahan Rawa Makmur. Namun, acara kenduri tampaknya menjadi wujud pelestarian produk kebudayaan dari masa lalu, sekaligus bentuk resistensi masyarakat terhadap konsekuensi negatif dari arus modernisasi, dan globalisasi. Adanya indikasi penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial dalam acara kenduri, menjadi menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, dan mendeskripsikan proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memaparkan data secara deskriptif asosiatif. Data pada penelitian, merupakan data primer, dan data sekunder. Data tersebut diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana metode wawancara sebagai metode utama, sedangkan metode observasi, dan dokumentasi sebagai metode pendukung.*

*Penelitian ini telah mengemukakan proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Terdapat tiga proses utama, yaitu Proses mengelompok, proses membaur, dan proses berkelanjutan. Bentuk penguatan nilai-nilai kesetiakawanan masyarakat yang terdapat dalam acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Meliputi sosialisasi, interaksi sosial, dan aktivitas bersama. Sedangkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang terdapat dalam acara tersebut, adalah nilai kesetaraan vertikal, kesetaraan horizontal, toleransi, gotong royong, dan tolong menolong.*

***Kata Kunci :*** Penguatan Kesetiakawanan sosial, Nilai-Nilai Kesetiakawanan Sosial, Acara Kenduri

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [rwnnor@gmail.com](mailto:rwnnor@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Modernisasi, dan globalisasi secara nyata telah mendorong terjadinya perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Musa, M. I. (2015). banyak Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Selain itu mulai munculnya budaya hedonisme, yang menggiring pengikutnya menjadi lebih konsumtif (Nasution, R. D. (2017). Widiantari, W. (2019) juga mengatakan, bahwa perubahan sosial budaya yang terjadi akibat modernisasi, menunjukkan perubahan bentuk solidaritas yang awalnya mekanik menjadi organik.

Kemudian, banyak masyarakat yang awalnya homogen menjadi heterogen, khususnya wilayah yang berorientasi ke perkotaan. Lebih lanjut, pola hubungan sosial yang awalnya mengedepankan pro sosial menjadi lebih individual. Selain itu banyak dari warga masyarakat yang mengurangi peran sosialnya, seperti tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Dikutip dari Susenas MSBP 2018, menunjukkan bahwa kegiatan sosial kemasyarakatan lebih banyak diikuti oleh penduduk di pedesaan (88,56 persen) dari pada perkotaan (82,94 persen), alasan terbesar masyarakat tidak mengikuti kegiatan kemasyarakatan, adalah karena tidak memiliki waktu.

Fakta tersebut membuktikan bahwa terdapat indikasi mengurangi peran sosialnya di lingkungan sekitarnya, seperti tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Padahal berkumpul bersama, dan melakukan aktivitas bersama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan adalah faktor penting dalam menjaga keeratan hubungan sosial antar masyarakat ('Murlianti et al., 2022) .

Meskipun secara nyata telah terjadi Perubahan sosial budaya akibat modernisasi, dan globalisasi telah terjadi di seluruh Indonesia, termasuk masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Tampaknya pelaksanaan acara kenduri sebagai kegiatan kemasyarakatan masih dipertahankan hingga saat ini. Implementasi pelaksanaan acara kenduri, bertolak belakang dengan arus globalisasi, dan modernisasi yang cenderung membuat masyarakat lebih individualistik, khususnya dengan lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan acara kenduri menjadi wujud pelestarian produk kebudayaan dari masa lalu, sekaligus bentuk resistensi masyarakat terhadap konsekuensi negatif modernisasi, dan globalisasi. Oleh karena itu, dan atas dasar pemahaman tersebut. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, dan mendeskripsikan proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat yang terdapat dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Dengan mempertimbangkan keadaan struktur sosial masyarakat, seperti aspek pembagian kerja masyarakat, kesadaran kolektif masyarakat, dan keheterogenan masyarakat.

## **Kerangka Konseptual**

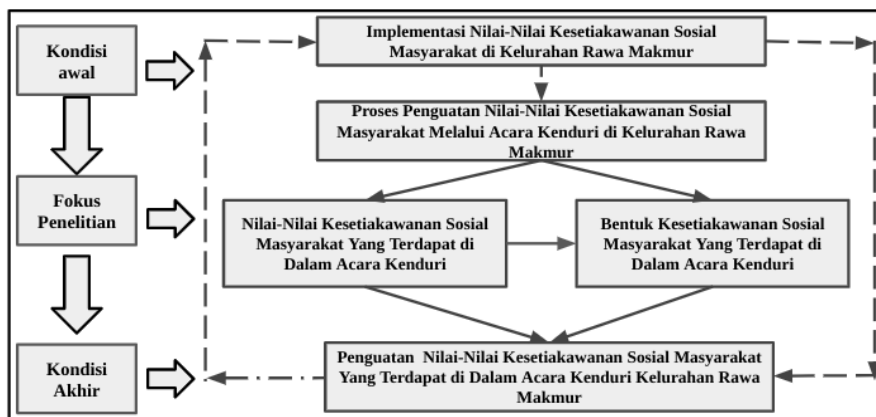
Eksistensi nilai-nilai kesetiakawanan sosial dalam kehidupan masyarakat tidaklah terlepas dari sebuah proses menanamkan, menguatkan, melestarikan, dan

mengimplementasikan secara terus berkelanjutan. Dari usia dini, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, hingga lansia. Hal ini berkaitan dengan adanya fenomena perubahan sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat (Murlianti & Nanang, 2022). Sehingga implementasi kesetiakawanan sosial dalam kehidupan masyarakat sangat tergantung dengan kondisi masyarakat. Saat ini banyak dari masyarakat yang tidak memiliki waktu luang sehingga mengurangi peran sosialnya, seperti tidak mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

Namun tidak semua kegiatan kemasyarakatan di abaikan, masih terdapat kegiatan kemasyarakatan yang di jaga hingga saat ini. Kegiatan kemasyarakatan yang dimaksud adalah pelaksanaan acara kenduri. Pelaksanaan acara kenduri hadir sebagai wujud pelestarian produk kebudayaan dari masa lalu, sekaligus bentuk resistensi masyarakat terhadap konsekuensi negatif modernisasi, dan globalisasi. Dimana modernisasi, dan globalisasi membawa konsekuensi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, seperti hedonisme, materialistik, dan kecenderungan individualistik (Syafa & Murlianti, 2020) (Jurniar et al., 2018). Kontra individualistik, pelaksanaan acara kenduri dilakukan bersama masyarakat lainnya. Ketika masyarakat menghadiri, dan berkumpul dalam acara kenduri. Mereka cenderung saling mengenal, bersosialisasi, dan berinteraksi (Murlianti & Nanang, 2021). Selanjutnya nampak memunculkan rasa kekeluargaan, dan kebersamaan di dalam masyarakat itu sendiri. Mengenai penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan acara kenduri yang merupakan tradisi sebagian umat muslim nusantara, yang juga terdapat di Kelurahan Rawa Makmur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, mendeskripsikan bentuk kesetiakawanan sosial yang terdapat dalam acara kenduri, dan nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang terdapat dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Adapun kerangka penelitian mengenai penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur adalah sebagai berikut.

**Gambar: Kerangka Konseptual**



Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, maka ada beberapa teori maupun konsep utama yang berkaitan erat dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut. Peraturan Pemerintah Mengenai Penguatan Kesetiakawanan Sosial, Solidaritas sosial, konsep kenduri.

### ***Peraturan Pemerintah Mengenai Penguatan Nilai-Nilai Kesetiakawanan Sosial***

Pemerintah melalui kementerian sosial telah mendorong penyelenggaraan penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 10 Tahun 2015. Peraturan tersebut dibuat, dan disusun sebagai pedoman penyelenggaraan penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat.

### ***Solidaritas sosial***

Menurut Paul Johnson, kesetiakawanan sosial atau solidaritas sosial adalah suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Kesetiakawanan sosial akan semakin kuat dengan adanya pengalaman emosional bersama (Doyle Paul Johnson (dalam Soekanto, S., Sulistyowati, (2013)).

### ***Acara kenduri***

Kenduri atau yang lebih dikenal dengan sebutan selamatan atau kenduren. Kenduri pada dasarnya sudah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara (KBBI, 2019). Setelah masuknya ajaran Agama Islam di Nusantara, kenduri banyak mengalami proses asimilasi. Saat ini kenduri tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga media dakwah, serta wadah dalam memperkokoh hubungan sosial masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskripsi asosiatif, dengan pendekatan kualitatif. Dengan memfokuskan penelitian pada aspek pembagian kerja masyarakat, kesadaran kolektif masyarakat, dan keheterogenan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Sumber data penelitian sejumlah delapan orang, yang terdiri dari Tokoh Agama Islam, Tokoh RT, dan warga masyarakat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan kedudukan wawancara sebagai metode utama, sedangkan observasi, dan dokumentasi sebagai metode pendukung. Kemudian data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif asosiatif model *Miles & Huberman* (Sugiyono, 2018: 129-140)

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### ***Gambaran Lokasi***

Kelurahan Rawa Makmur merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai daerah transmigrasi oleh menteri sosial pada masa itu. Kelurahan Rawa Makmur sebagai daerah transmigrasi, yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 05 Tahun 1952. Kemudian pada tahun 1969 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur No. 18/SK/TH-Pem/1969 dan Surat Keputusan No. 05/TH-Pem/SK/1969, Kelurahan Rawa Makmur pada masa itu resmi masuk dalam wilayah pemerintahan Kotamadya Samarinda. Selanjutnya Berdasarkan Undang-Undang No.05 Tahun 1979, Kelurahan Rawa Makmur resmi ditingkatkan statusnya dari Desa menjadi Kelurahan. Saat ini Kelurahan Rawa Makmur memiliki jumlah penduduk 20.040 jiwa yang terdiri dari 6456 kepala keluarga, dan tersebar di 52 RT di Kelurahan Rawa Makmur.

### ***Hasil Penelitian***

#### ***Keadaan Pembagian Kerja Masyarakat***

Pembagian kerja di dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu keadaan tentang aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur. suatu masyarakat dikatakan memiliki tingkat pembagian kerja yang rendah, apabila mayoritas masyarakatnya cenderung melakukan aktivitas kerja yang sama. Sebaliknya, suatu masyarakat dikatakan memiliki tingkat pembagian kerja yang tinggi, apabila masyarakatnya memiliki aktivitas kerja yang jelas, dan cenderung berbeda-beda.

Berdasarkan data monografi Kelurahan Rawa Makmur Tahun 2018. masyarakat di kelurahan ini telah memiliki beragam jenis pekerjaan, seperti PNS, ABRI, swasta, pedagang, tani, pertukangan, buruh tani, nelayan, pemulung, di bidang jasa, dan juga pensiunan. Oleh karena masyarakat Kelurahan Rawa Makmur tergolong masyarakat yang memiliki tingkat pembagian kerja yang tinggi.

Lain halnya dalam pelaksanaan acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Peneliti melihat bahwa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam acara kenduri, antara warga yang satu, dengan yang lain sama. Aktivitas tersebut seperti (1) bersalaman dengan tuan rumah, maupun tamu undangan yang sudah terlebih dahulu sampai ke tempat acara kenduri, (2) duduk bersama dengan warga masyarakat yang lain, (3) membaca bersama ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat thayyibah, (4) berdo'a bersama, dan (5) menikmati hidangan bersama yang disiapkan oleh tuan rumah.

Sedangkan melalui wawancara, diketahui bahwa kegiatan acara kenduri di wilayah Kelurahan Rawa Makmur melekat dengan kegiatan jama'ah tahlil, sehingga ketika ada acara kenduri mayoritas yang mengikuti adalah warga masyarakat yang tergabung dalam jamaah tahlil. Selain itu warga masyarakat

yang dapat menghadiri acara kenduri merupakan warga yang memiliki waktu luang. Dalam acara kenduri, warga masyarakat akan terlibat dalam kegiatan yang sama, seperti berkumpul bersama, berdo'a bersama, makan bersama, dan saling berinteraksi.

### ***Keadaan Kesadaran Kolektif Masyarakat***

Kesadaran kolektif di dalam kehidupan masyarakat, adalah suatu keadaan yang menjelaskan tentang seorang individu memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat. Suatu masyarakat dikatakan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi apabila setiap anggota masyarakatnya memiliki kesadaran yang sama, dan memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat. Sebaliknya Suatu masyarakat dikatakan memiliki kesadaran kolektif yang rendah apabila setiap anggota masyarakatnya tidak memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat, dan merasa tidak terikat dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan data monografi Kelurahan Rawa Makmur Tahun 2018. Dengan tingkat pendidikan yang beragam seperti TK, SD, SMP, SMA/SMK, Sarjana, dan Pascasarjana. Sangat memungkinkan bagi masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur memiliki kesadaran yang berbeda terhadap sesuatu, dan tidak didasarkan pada kesadaran kolektif.

Lain halnya dalam pelaksanaan acara kenduri, Peneliti melihat mayoritas masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur sudah mengikuti acara kenduri, hal tersebut menunjukkan bahwa melalui acara kenduri, setiap anggota masyarakat memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat, dan ingin terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti menghadiri acara kenduri.

Sedangkan melalui wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur diperkuat oleh adanya kesamaan suku, dan kesamaan beragama Islam. Selain itu terdapat motivasi berupa keinginan untuk membuat hubungan yang akrab antar tetangga, atau antar masyarakat. Namun, yang menjadi problematika adalah minimnya waktu luang akibat kesibukan kerja. Sehingga tidak dapat mengikuti pelaksanaan acara kenduri.

### ***Keadaan Keheterogenan Masyarakat***

Keheterogenan dalam kehidupan masyarakat, merupakan keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat dikatakan homogen apabila struktur masyarakat cenderung tidak beragam, dan tidaklah kompleks. Sebaliknya masyarakat dikatakan heterogen apabila di dalam suatu masyarakat terdapat keberagaman, dan cenderung kompleks.

Berdasarkan data monografi Kelurahan Rawa Makmur Tahun 2018, masyarakat di kelurahan ini telah memiliki tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan yang beragam. Dengan keragaman tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur cenderung heterogen. Meskipun dengan heterogenan masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur, Peneliti melihat terdapat berbagai masyarakat yang mengikuti acara kenduri. Ada masyarakat yang bersuku

jawa, bugis, dan banjar. Kemudian, juga terdapat masyarakat yang ekonominya kurang mampu, dan sebaliknya ada masyarakat yang ekonominya lebih baik, dan juga dari keberagaman jenis pekerjaan. Sedangkan melalui wawancara, Diketahui bahwa pelaksanaan acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur tidak hanya diikuti oleh warga masyarakat tertentu. Tetapi, di hadiri oleh mereka yang berbeda secara tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, maupun kesukuannya.

### *Analisa*

Terkait penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Bahwasanya warga masyarakat yang mengikuti acara kenduri, merupakan masyarakat yang beragam dari latar pendidikan, pekerjaan, dan juga latar kesukuan. Warga masyarakat yang mengikuti acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur, sangat melekat dengan jama'ah tahlil. Beberapa warga masyarakat mengalami problematika berupa kesibukan pekerjaan, sehingga tidak dapat mengikuti pelaksanaan acara kenduri. Sedangkan mayoritas warga masyarakat dapat mengikuti pelaksanaan acara kenduri. Karena adanya kesesuaian waktu, atau adanya waktu luang bagi warga masyarakat. Banyak kemudian warga masyarakat yang mengikuti acara kenduri karena adanya kesamaan identitas sebagai masyarakat jawa, dan juga kesamaan sebagai warga yang beragama Islam. Selain itu keinginan untuk membangun hubungan yang akrab antar tetangga, maupun antar masyarakat.

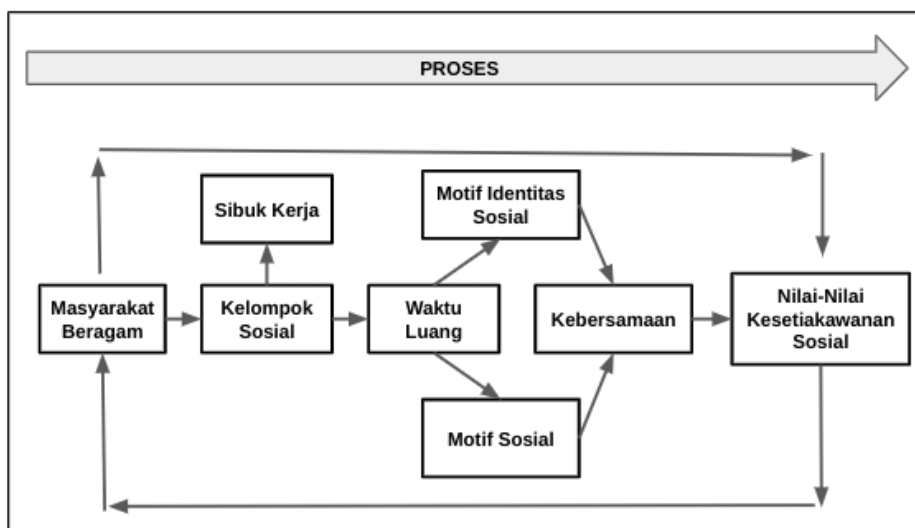
Bagi masyarakat yang mengikuti rangkaian acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Secara bersama-sama (1) bersalaman dengan tuan rumah, kemudian tamu undangan yang sudah terlebih dahulu sampai ke tempat acara kenduri, (2) duduk bersama dengan warga masyarakat yang lain, (3) membaca bersama ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat thayyibah, (4) berdo'a bersama, dan (5) menikmati hidangan bersama yang disiapkan oleh tuan rumah. Kebersamaan maupun saling membaur antar masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, seperti latar pendidikan yang berbeda, latar pekerjaan yang berbeda, dan juga latar kesukuan yang berbeda. Dapat memperkuat nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Seperti nilai-nilai kegotong royongan, kesetaraan, dan juga toleransi.

Berdasarkan kajian data monografi Kelurahan Rawa Makmur, hasil wawancara dengan sejumlah informan, dan hasil observasi. pada penelitian mengenai penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Informasi dikategorikan sebagai berikut. (1) Terdapat masyarakat yang beragam: Beragam dari jenis suku, pekerjaan, dan pendidikan. (2) Adanya kelompok sosial masyarakat: Jamaah Tahlil. (3) Faktor penghambat: Kesibukan kerja. (4) Faktor pendukung: Waktu luang. (5) Motif: Motif sosial, dan Identitas sosial. (6) Kebersamaan meliputi aktivitas: Interaksi sosial, sosialisasi, makan bersama, jabat tangan, dan do'a bersama. (7) Nilai-nilai kesetiakawanan sosial: kegotong royongan, tolong menolong, toleransi, kesetaraan sosial secara horizontal, maupun vertikal.

Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian diatas, Proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Masyarakat yang mengikuti Acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman, dari latar suku, pendidikan, dan juga pekerjaan. (2) Masyarakat yang mengikuti acara kenduri, mayoritas tergabung dalam kelompok sosial masyarakat, yaitu jamaah tahlil. (3) Bagi masyarakat yang memiliki kesibukan kerja pada saat pelaksanaan acara kenduri tidak dapat mengikuti, tetapi bagi masyarakat yang memiliki waktu luang cenderung mengikuti. (4) Masyarakat yang mengikuti pelaksanaan acara kenduri dipengaruhi oleh motif sosial, seperti untuk akrab dengan tetangga. Kemudian karena adanya motif identitas sosial, seperti kesamaan dalam hal suku, yaitu Suku Jawa dan kesamaan agama tertentu, yaitu Agama Islam. (5) Dalam pelaksanaan acara kenduri, masyarakat cenderung melakukan aktivitas yang membangun kebersamaan, seperti berdo'a bersama, makan bersama, berinteraksi sosial, dan bersosialisasi. (6) Kebersamaan dari masyarakat yang memiliki latar pendidikan berbeda, pekerjaan berbeda, dan suku yang berbeda melalui acara kenduri secara berkelanjutan memperkuat nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat seperti kegotong royongan dalam melakukan sesuatu, tolong menolong, toleransi, kesetaraan sosial vertikal, maupun kesetaraan sosial horizontal.

Berdasarkan data tersebut diatas, aspek-aspek dalam proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur dapat disusun pola hubungannya sebagai berikut:

*Gambar: pola proses penguatan*





Pola Hubungan aspek-aspek dalam proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur dapat dijelaskan sebagai berikut. Masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur merupakan masyarakat yang berkarakteristik heterogen. Keheterogenan masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur membuat masyarakat yang mengikuti acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur memiliki latar belakang yang berbeda. Beragamnya masyarakat yang mengikuti acara kenduri, meliputi jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kesukuan. Masyarakat yang mengikuti acara kenduri merupakan masyarakat yang tergabung dalam jamaah tahlil di Kelurahan Rawa Makmur.

Bagi masyarakat yang disibukan oleh pekerjaan, cenderung tidak dapat mengikuti acara kenduri. Sedangkan masyarakat yang memiliki waktu luang cenderung mengikuti acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Motivasi masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur dipengaruhi oleh, dua hal, yaitu motif sosial, dan motif identitas sosial. Masyarakat yang mengikuti acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur cenderung terlibat dalam aktivitas kebersamaan, seperti interaksi sosial, sosialisasi, berdo'a bersama, dan makan bersama. Kebersamaan dalam acara kenduri yang terbangun dari masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, membuat masyarakat tersebut akan menumbuhkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial.

Nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang terdapat dalam acara kenduri tersebut, seperti nilai kegotong royongan, tolong menolong, toleransi, kesetaraan sosial vertikal, maupun kesetaraan sosial horizontal. Sedangkan proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial melalui acara kenduri yang berkelanjutan, akan memperkuat nilai-nilai kesetiakawanan sosial bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pola hubungan antar kategori yang membentuk pola proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa makmur. Peneliti melihat ada tiga proses utama, yaitu proses mengelompok, proses pembauran, dan proses berkelanjutan.

### ***Pembahasan***

Penelitian ini telah memaparkan hasil penelitian terkait proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur. Peneliti akan membahas proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang terdiri terdiri dari tiga proses utama, yaitu proses mengelompok, proses pembauran, dan proses berkelanjutan. Kemudian bentuk penguatan, dan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat yang terdapat dalam acara kenduri. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, proses mengelompok hal ini berkaitan dengan struktur masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur. Masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur, merupakan masyarakat yang berkarakter heterogen. Setidaknya terdapat

lebih dari empat jenis keragaman yang terdapat di Kelurahan Rawa Makmur, yaitu keragaman jenis pekerjaan, keragaman suku, keragaman tingkat pendidikan, keragaman agama, keragaman gender, maupun keragaman dalam aspek kesejahteraan sosial. Dalam acara kenduri terdapat keragaman baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Secara vertikal keragaman masyarakat yang mengikuti acara kenduri, seperti ada masyarakat yang tingkat pendidikannya hanya sekolah SD, SMP, SMA, dan tingkat sarjana. Selain itu keragaman vertikal ini juga meliputi, tingkat kesejahteraan sosial. Artinya dalam acara kenduri, terdapat masyarakat yang memiliki perekonomian baik, dan ada pula yang di bawah perekonomian rata-rata pada umumnya. Sedangkan untuk keragaman horizontalnya, nampak terlihat dari adanya masyarakat yang mengikuti acara kenduri namun bukanlah berasal dari suku jawa, melainkan ada yang bersuku bugis, banjar, dan juga madura.

Kendati demikian, motif masyarakat dalam mengikuti acara kenduri, terdiri dari motif sosial, dan motif identitas sosial. Terkait motif sosial masyarakat merasa perlu untuk menjalin keakraban dengan masyarakat lainnya, sehingga mengikuti acara kenduri menjadi sebuah pilihan bagi mereka. Aprillia, F. (2022), mengatakan bahwa maksud dan harapan masyarakat mengikuti acara tahlilan adalah untuk memperkuat solidaritas sosial antar warga yang dapat mewujudkan keadaan masyarakat yang rukun. Hal tersebut juga sejalan dengan Afifi, S. A. A. K. (2022), kenduri bisa dijadikan wahana untuk menjaga kebersamaan dan persatuan. Menurutnya, Kenduri juga bisa dijadikan ajang silaturahmi untuk memulihkan keretakan, gesekan dan konflik ringan antar warga.

Selain itu, masyarakat mengikuti pelaksanaan acara kenduri karena adanya motif identitas sosial, dalam hal ini berkaitan dengan identitas sebagai masyarakat yang bersuku jawa, maupun masyarakat sebagai yang beragama Islam. Sebagai masyarakat jawa mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam melestarikan budayanya. Sebagaimana kita ketahui, Acara kenduri sangatlah melekat dengan suku jawa. Afifi, S. A. A. K. (2022) mengatakan, tradisi kenduri ini merupakan warisan leluhur jawa yang diturunkan secara turun temurun. Acara tersebut merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa. Karena tradisi kenduri sudah mendarah daging hingga sekarang. Sedangkan kaitanya dengan motif identitas sebagai masyarakat yang beragama Islam, mereka menilai terdapat nilai-nilai positif yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Sebagaimana pendapat Marleni, D. (2021), yang mengatakan bahwa dalam tradisi kenduri syukuran menggambarkan rasa syukur terhadap Allah SWT atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada mereka. Menurutnya, tidak menyalahi syariat Islam,

semua ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi kenduri syukuran membaca asmaul husna, kemudian juga membaca ayat-ayat al-qur'an. Kaitannya dengan motif sosial, identitas sosial yang melingkupi kesamaan sebagai masyarakat Jawa, sekaligus umat Islam. Masyarakat dengan keragaman tersebut mengelompok diri menjadi satu kesatuan dalam jamaah tahlil.

*Kedua*, proses pembauran ini berkaitan dengan aktivitas yang terdapat dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Dalam acara kenduri tersebut, masyarakat di kolektifkan menjadi satu kesatuan, kemudian melakukan rangkaian aktivitas yang sama. Beberapa aktivitas dalam acara kenduri meliputi interaksi sosial, sosialisasi, dan aktivitas bersama. Seperti duduk bersama, Doa bersama, membaca kalimat toyyibah bersama, makan bersama. Afifi, S. A. A. K. (2022) mengatakan bahwa berkat kenduri yang secara fisik berwujud makanan, benar-benar dapat menjadi berkah bagi warga yang diundang kenduri dan keluarganya. Proses pembauran yang terdapat dalam acara kenduri nampaknya membuat masyarakat menjadi akrab. Sebagaimana pendapat Fitri, S. M. (2020), yang mengatakan bahwa pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial, terhadap solidaritas sosial. Kaitanya dengan pandangan Fitri, S. M. (2020), dalam proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur. Proses pembauran menjadi proses penting dalam memperkuat nilai-nilai kesetiakawanan sosial.

*Ketiga*, Proses berkelanjutan dalam penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur. Proses berkelanjutan mengarah pada situasi pelaksanaan acara kenduri yang terus berlanjut, yang hingga saat ini menjadi aktivitas kemasyarakatan oleh masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur. Sehingga pembiasaan tersebut menjadi penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat yang ada di Kelurahan Rawa Makmur. Nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang menguat diantaranya adalah nilai-nilai toleransi, kesetaraan horizontal, kesetaraan vertikal, tolong menolong, dan gotong royong. Dikutip dari Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 10 Tahun 2015 Bab 2 Pasal 5, menyatakan bahwa strategi penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, diantaranya adalah melalui pembudayaan kesetiakawanan sosial; dan penguatan kelembagaan dan Jaringan Kesetiakawanan Sosial. Kaitanya dengan Permensos tersebut, dalam proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur. Proses berkelanjutan menjadi proses penting dalam memperkuat nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Karena proses ini mendorong pada pembudayaan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur.

Bentuk penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Terletak pada proses pembauran yang terlibat aktivitas seperti interaksi sosial, sosialisasi, dan aktivitas bersama. Seperti duduk bersama, Doa bersama, membaca kalimat toyyibah bersama, makan bersama. Meskipun masyarakat yang mengikuti acara kenduri memiliki latar

belakang yang berbeda, dan memungkinkan penggunaan bahasa yang berbeda. Sehingga sulit untuk dimengerti, sebagaimana pendapat Nugroho, M. A., & Murlianti, S. (2020), yang mengatakan bahwa komunikasi dapat menjadi tidak efektif yang diakibatkan penggunaan bahasa, gaya berbicara atau berbahasa, bahasa tubuh (non verbal), persepsi, jarak sosial, dan juga pola pikir. Namun dalam acara kenduri lebih menekankan pada bahasa yang sifatnya lebih universal, dan sering digunakan sehari-hari oleh masyarakat, baik masyarakat yang bersuku jawa, bugis, madura, dan juga banjar. Bahasa yang digunakan dalam acara kenduri, diantaranya bahasa jawa, arab, Indonesia, dengan bahasa Indonesia kemudian bahasa jawa sebagai bahasa dominan. Sedangkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat yang terdapat dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur, yaitu nilai-nilai toleransi, kesetaraan horizontal, kesetaraan vertikal, tolong menolong, dan gotong royong.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini telah mengemukakan proses penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat melalui acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Terdapat tiga Proses Utama, yaitu proses mengelompok, proses pembauran, dan proses berkelanjutan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut. (1) Proses mengelompok mengarah pada situasi masyarakat yang mengelompok menjadi kelompok sosial masyarakat, yaitu jama'ah tahlil. Proses ini melibatkan motif sosial, dan motif identitas sosial sebagai motivasi masyarakat untuk mengelompok. (2) Proses pembauran dalam acara kenduri, maksudnya masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur berbaur menjadi satu dalam pelaksanaan acara kenduri. Masyarakat berkumpul bersama, saling bersosialisasi, dan saling berinteraksi. 3) Proses berkelanjutan, maksudnya pembauran dalam acara kenduri mendorong munculnya kebersamaan dari masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Kebersamaan yang berlanjut membuat menguatnya nilai-nilai kesetiakawanan sosial seperti nilai kegotongroyongan, nilai tolong menolong, nilai toleransi, nilai kesetaraan vertikal, dan kesetaraan horizontal.

Bentuk penguatan nilai-nilai kesetiakawanan masyarakat yang terdapat dalam acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Meliputi sosialisasi, interaksi sosial, dan aktivitas bersama. Sosialisasi maksudnya aktivitas berdiskusi setelah pelaksanaan acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Interaksi sosial maksudnya adalah proses interaksi yang terdapat dalam acara kenduri. Aktivitas bersama maksudnya adalah aktivitas kebersamaan yang terdapat dalam acara kenduri.

Nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang terdapat dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur. Meliputi nilai kesetaraan vertikal, kesetaraan horizontal, toleransi, gotong royong, dan tolong menolong.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti memberikan rekomendasi kepada pemerintah lokal di Kelurahan Rawa Makmur. Untuk lebih meningkatkan kesadaran sosial masyarakat, agar masyarakat lebih memiliki kepekaan sosial dengan masyarakat sekitar. Karena saat ini banyak masyarakat yang cenderung lebih terhubung dengan masyarakat di luar lingkungannya, dari pada masyarakat di sekitarnya. Acara kenduri adalah salah kegiatan sosial kemasyarakatan yang dapat membangun kesadaran sosial masyarakat, kendati demikian diperlukan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang lainnya.

### **Daftar Pustaka**

#### ***Sumber Buku***

- Soekanto, S., Sulistiyowati,. (2013). Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Jasa Grafindo Persada.
- Sugiyono,. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Jakarta: Alfabeta Bandung

#### ***Sumber Peraturan Pemerintah***

- Permensos No. 10 Tahun 2015: Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Nilai-Nilai Kesetiakawanan Sosial

#### ***Sumber Jurnal Online***

- Afifi, S. A. A. K. (2022). TRADISI KENDURI DI MOJOKERTO SEBAGAI INSTRUMEN PERAJUT KEBHINEKAAN. *DESKRIPSIA: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 1(1), 92-105.
- Aprillia, F. (2022). MOTIF SOSIAL TAHLILAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH PLOSO, SURABAYA TIMUR. *Paradigma*.
- Fitri, S. M. (2020). Pengaruh Bentuk Interaksi Sosial Terhadap Sikap Solidaritas Peserta Didik SMK Negeri 1 Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. *Journal of Social Science Education*, 1(1), 30-40.
- Jurniar, P., Dana, L., & Sri, M. (2018). Integrasi Sosial Transmigran Bali di Desa Kerta Buana, Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kartanegara 1980-2000an. In Diva Press.
- Listyawati, A. Budaya Lokal sebagai Upaya Memperkuat Nilai Kesetiakawanan Sosial Masyarakat Local Culture as an Effort to Strengthen Community's Social Solidarity Value.
- Marleni, D. (2021). *Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Syukuran Di Desa Babakan Bogor Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).

- Murlianti, S. ', 'Demartoto, A., 'Johansyah, M., & 'Agustiorini, S. (2022). The Hegemony Of The Coal Mining Corporation, The Destruction Of The Kutai Rice Barn Center And The Damage To The Living Space Of Transmigrants. *Journal Eduvest - Journal of Universal Studies*, Vol. 2(8).
- Murlianti, S., & Nanang, M. (2022). Analysis of the Lockdown Policy During the Covid-19 Pandemic According to Hermeneutics Social Studies. 12(1), 965–972. <https://doi.org/https://doi.org/10.1115/italienisch.v12i2.281>
- Murlianti, S., & Nanang, M. (2021). Social Hermeneutic Analysis of Village Lockdown to Prevent the Transmission of the Covid-19 Pandemic in Bontang Kuala Village, Bontang, East Kalimantan, Indonesia. The 5th International Academic Conference on Humanities and Social Sciences, 19–21. <https://www.dpublication.com/proceeding/5th-iachss/>
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap perubahan sosial budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30-42.
- Nugroho, M. A., & Murlianti, S. (2020). INTERAKSI KOMUNIKASI ANTARA PEDAGANG YANG BERBEDA BUDAYA DI PASAR TRADISIONAL SEGIRI SAMARINDA.
- Priambodo, N., Murlianti, S., & Nanang, M. (2020). Changes in Production Modes and Intellectual Relations in Managing the Behavior of Oil and Gas Labors in Muara Badak District. *Progress In Social Development*, 1(1). <https://doi.org/10.30872/psd.v1i1.17>
- Syafa, M. F., & Murlianti, S. (2020). Reggae Music Community Practice in The City of Bontang (Descriptive Study of Bontang Reggae Community). *Progress In Social Development*, 1(2). <https://doi.org/10.30872/psd.v1i2.21>
- Susanti, F. (2020). *Kegiatan Rutinan Yasinan Dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Widiantari, W. (2019). *Dampak modernisasi terhadap pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat desa: Penelitian di Desa Pasirnanjung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).